

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak usia dini hingga dewasa anak manusia sebaiknya telah memiliki modal budi pekerti, sehingga kita dapat membangun hari depannya menjadikannya sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan budi pekerti ditanam oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian sekolah, dan tentu saja dimasyarakat secara langsung.

Moral merupakan nilai tentang baik buruknya kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai, terutama nilai afektif. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Gejala pendidikan yang lebih mengedepankan pada kemampuan intelektual mulai merambah berbagai lembaga pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Banyaknya sekolah yang mengedepankan proses pendidikan yang mampu memompa tenaga produktif. Tenaga produktif dalam hal ini adalah suatu kemampuan masyarakat untuk menghasilkan suatu tindakan dan produk-produk baik yang bersifat ekonomis, teknologis maupun intelektualitas dan umumnya tenaga produktif masyarakat lebih banyak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya setiap individu akan mendapat kemudahan hidup, kesejahteraan dan kemudahan untuk mengekspresikan kemanusiaannya, namun demikian pada kenyataannya ekspresi kemanusiaan mulai luntur, pandangan manusia tidak lagi mengedepankan aspek rasionalitas kemanusiaannya lebih mengedepankan aspek perilaku

kebinatangannya dengan mengejar berbagai ambisi yang bisa mengamankan dirinya, kelompoknya dari kekurangan, keterbelengguan atau berbagai ancaman dari luar. Gambaran *Alfin Tofler* (2013 : 2) tentang kondisi ini melihat bahwa tekanan yang menguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan kita dihadapkan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat. Jadi dalam mendidik anak baik orang tua maupun guru harus melihat terlebih dahulu kondisi anak, agar perubahan yang akan dilakukan tidak mengganggu psikis anak dalam menerima pembiasaan yang akan diajarkan.

Kondisi ini jelas memperlihatkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia merupakan suatu guncangan, sebagai akibat dari perilaku yang tidak mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Masalah budi pekerti di KB Anak Bertumbuh Cemerlang Desa Bube Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, sesuai pengamatan peneliti masih terlihat beberapa anak yang budi pekertinya perlu ditingkatkan hal ini digambarkan dengan perilaku anak yang sering berteriak pada orang yang lebih tua atau kurangnya sopan santun yang dimiliki anak saat berada di sekolah atau didalam kelas. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondusif tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik dari pembiasaan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat atau keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan sebagai peletak dasar tentu saja memiliki faktor yang penting dalam membentuk perilaku seorang anak. Dalam hal ini diantaranya melalui perhatian, kasih sayang serta penerapan budi pekerti yang baik, terlepas dari peran sekolah sebagai wahana dalam menyampaikan pengajaran dan pendidikan juga turut pula mempengaruhi tingkat perkembangan budi pekerti seorang anak.

Usia 3-4 tahun, merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Tanda bahwa anak berkembang optimal pada perilaku sehari-hari yang pada gilirannya menjadi kebiasaan hidup.

Salah satu penyebab anak kurang memiliki sopan santun atau perilaku yang kurang memiliki budi pekerti adalah masalah kurangnya stimulasi yang di berikan. Di rumah anak kurang mendapatkan pengajaran budi pekerti dari orangtuanya yang mungkin disebabkan oleh kurangnya intensitas perhatian orang tua pada anak, sedangkan di masyarakat seperti yang kita ketahui, budi pekerti sangat penting di dalam proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar.

Budi pekerti untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat budi pekerti. Tetapi, untuk membentuk budi pekerti anak usia dini itu gampang-gampang susah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orangtua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orangtua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak.

Sehubungan dengan hal di atas pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang bertujuan mengembangkan kemampuan budi pekerti anak. Pada penelitian ini pembiasaan yang mengarah pada pengembangan budi pekerti terhadap anak usia kelompok bermain, yaitu usia 3-4 tahun bersifat *fleksibel*, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram. Oleh karena itu, peran guru dalam meningkatkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki terutama dikaitkan dengan budi pekerti melalui contoh dan tindakan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tahapan ini akan berangsur-angsur menuju ke tahap dimana anak mulai mengembangkan nilai pribadi dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pemandu perilakunya.

Kondisi yang terjadi di KB Anak Bertumbuh Cemerlang Desa Bube Kec. Suwawa Kab. Bone Bolango yaitu lemahnya peningkatan budi pekerti pada anak. Hal inilah yang mendukung peneliti mengadakan penelitian dengan formulasi judul “Meningkatkan Budi Pekerti Anak Melalui Metode Pembiasaan Di KB Anak Bertumbuh Cemerlang Desa Bube Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan budi pekerti anak melalui metode pembiasaan, belum optimal.
2. Media atau metode yang digunakan selama ini belum dapat meningkatkan pendidikan budi pekerti anak.
3. Pendekatan pembelajaran di KB Anak Bertumbuh Cemerlang belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah budi pekerti anak di KB Anak Bertumbuh Cemerlang Desa Bube Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan dengan metode pembiasaan?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan pendidikan budi pekerti melalui metode pembiasaan maka di susunlah langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1; Guru menjelaskan tema pembelajaran tentang meningkatkan budi pekerti anak.

Langkah 2; Guru memberi contoh kegiatan yang akan dilaksanakan setelah menjelaskan tema pembelajaran.

Langkah 3; Guru membimbing anak secara individual maupun kelompok dalam kegiatan yang mengembangkan pendidikan budi pekerti anak.

Langkah 4; Guru memberikan penguatan / *reinforcement* kepada anak.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah: “Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Anak Melalui Metode Pembiasaan di KB Anak Bertumbuh Cemerlang Desa Bube Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi guru; Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui metode yang dapat membangun budi pekerti anak.
2. Bagi anak; Anak akan meningkat budi pekertinya.
3. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti; Dapat menambah wawasan, terutama merancang pembelajaran yang berdampak positif bagi anak.